

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Laporan Keuangan

Ada beberapa pengertian laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Munawir (2000), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan konsep periode akuntansi, maka laporan keuangan sangat ditentukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktudan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya (Munawir, 2002). Untuk dapat memperoleh perkembangan data keuangan suatu perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisa dari data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan pada dasarnya disusun dan disajikan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan selama periode akuntansi, laporan keuangan tersebut kemudian diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas perusahaan untuk dijadikan dasar dalam membuat

keputusan. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada saat tertentu, dan laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi satu tahun tertentu. (Riyanto B, 1999).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI,1994) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam penelitian ini jenis laporan keuangan yang digunakan yaitu :

a. Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut (IAI, 2004) :

- 1) Aktiva berwujud,
- 2) Aktiva tidak berwujud,
- 3) Aktiva keuangan,
- 4) Investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas,
- 5) Persediaan,
- 6) Piutang usaha dan piutang lainnya,

- 7) Kas dan setara kas,
- 8) Hutang usaha dan hutang lainnya,
- 9) Kewajiban yang diestimasi,
- 10) Kewajiban berbunga jangka panjang,
- 11) Hak minoritas,
- 12) Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

b. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (IAI, 2004) :

- 1) Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan,
- 2) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas,
- 3) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait,
- 4) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik,
- 5) Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahan, dan

6) Rekonsiliasi antar nilai tercatat dari masing – masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

2. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kegagalan keuangan, suatu perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban pada waktu jatuh tempo, walaupun harta totalnya. Ada juga kegagalan bisnis terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya terutama kepada kreditur. Menurut Hariyanto dan Sudomo (1990) kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Hariyanto (1991) kebangkrutan adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *Insolvabilitas*.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* adalah keadaan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam sistem keuangan yang belum terjadi kebangkrutan (Luciana dan Kristijadi; 2003).

Dalam penelitian terdahulu, untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti (dalam Lusiana, 2003):

- a) Beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negative. (Hofer 1980 dan Whitaker 1999, menggunakan laba bersih operasi atau *net operating income*).
- b) Selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden (Lau 1987 dan Hill 1996).
- c) Menggunakan interest coverage untuk mengidentifikasi *financial distress* (Asquith, Gertner dan Scharfstein 1994).
- d) Adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini untuk mengukur *financial distress* (Whitaker 1999).
- e) Mendefinisikan *financial distress* sebagai sebagai pertumbuhan harga ekuitas (John, Lang dan Netter 1992).

Apabila kita membahas *financial distress* lebih jauh lagi, banyak sekali pakar-pakar yang memberikan pendapatnya. Menurut Bringham dan Genenski tahun 1993: dalam penelitian Luciana, ada berbagai macam tipe kesulitan keuangan, yaitu :

1. *Economic Failure*

Economic Failure merupakan keadaan ekonomi yang menyebabkan penerimaan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Bisnis yang terkena *economic failure* dapat meneruskan operasinya apabila investor berkeinginan menambah modalnya dan menerima tingkat pengembalian dibawah tingkat pasar. Akhirnya apabila tidak ada modal yang disediakan terlebih dahulu assets yang ada digunakan terus dan tidak diganti, maka mengakibatkan perusahaan akan terancam tutup.

2. *Business Failure*

Business failure merupakan istilah yang digunakan oleh Dun dan Bradstreet, yang merupakan kumpulan dari kesalahan statistik. Untuk menegaskan suatu bisnis dapat mengakhiri operasinya yang diakibatkan oleh kehilangan krediturnya.

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency yaitu perusahaan yang secara tehnik mengalami keadaan bangkrut apabila tidak dapat mengatasi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* dapat menunjukkan kekurangan liqiditas sementara, perpanjangan waktu pemenuhan kewajiban suatu perusahaan dengan *technical insolvency* akan dapat meningkatkan kas, membayar kewajiban dan survive. Dengan kata lain, jika *technical insolvency* adalah gejala dari *economic failure*, ini mungkin suatu tanda kehancuran keuangan.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy adalah apabila buku dari total kewajiban melampaui nilai pasar wajar dari asset perusahaan. Kondisi ini lebih serius dari *technical insolvency*, karena secara umum adalah tanda dari *economic failure* dan sering mengarah ke likuidasi bisnis dengan catatan bahwa perusahaan dengan *insolvency in bankruptcy* tidak perlu dalam proses legal bankruptcy.

5. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy adalah kriteria kebangkrutan sesuai dengan apa yang diatur menurut undang-undang federal.

Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak- pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

- a) Investor. Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunganya.
- b) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

- c) Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan.
- d) Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
- e) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan makaperusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki penyebab yang berbeda. Faktor-faktor penyebab kegagalan usaha dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern (bambang, 1995).

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah penyebab kegagalan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri baik yang meliputi faktor keuangan maupun non keuangan.

a) Faktor keuangan

Faktor keuangan meliputi adanya hutang yang terlalu besar sehingga menjadi beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari aktiva

lancar, lambat pengumpulan piutang atau banyaknya bad debt, kesalahan dalam kebijakan dividen, dan tidak cukupnya dana penyusutan.

b) **Faktor Non Keuangan**

Faktor non keuangan adalah adanya faktor kesalahan-kesalahan dalam memilih lokasi, penentuan produk yang dihasilkan, penentuan besarnya perusahaan, kurang baik struktur organisasi perusahaan, kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan, adanya manajerial incom potensi (kebijakan pembelian, penjualan, pemasaran).

2. **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah penyebab yang ditimbulkan dari luar perusahaan dan berada diluar jangkauan atau kontrol pimpinan perusahaan, yang antara lain adalah adanya pesaing yang hebat, berekurangnya produk yang dihasilkan, dan turunnya harga.

Melihat dari faktor-faktor diatas, dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

3. **Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio menggambarkan suatu hubungan/pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menggambarkan mengenai keadaan

atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio keuangan tersebut dibandingkan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar (Munawir 2002: 64).

Rasio merupakan salah satu dari tehnik analisis laporan yang paling banyak di gunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak suatu keadaan. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pertimbangan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Analisis rasio keuangan ini memiliki banyak kegunaan (Hanafi 2004). Diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi para bankir berguna untuk mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek, maupun kredit jangka panjang kepada perusahaan. Untuk itu para bankir lebih tertarik untuk jangka pendek, likuiditas, kemampuan memperoleh laba, tingkat efisiensi operasional dan solvabilitas.
- b. Bagi para kreditur jangka panjang lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba dan tingkat efisiensi operasional.
- c. Bagi para penanam modal lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba jangka panjang dan tingkat efisiensi perusahaan.

- d. Bagi manajemen sendiri tentu saja sangat berkepentingan dengan semua aspek analisis rasio keuangan, karena itu harus membayar utang jangka pendek, mampu membayar utang jangka panjang, mampu meningkatkan efisien perusahaan, mampu memaksimalkan nilai perusahaan, dan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

a. Kebijakan Laba Ditahan

Kebijakan laba ditahan merupakan kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan apakah laba bersih yang dihasilkannya akan ditahan di perusahaan sebagai laba ditahan atau dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden. Semakin besar jumlah laba ditahan maka semakin besar jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Rahmat Setiawan.

b. Kebijakan Modal Kerja

Menurut Mamduh Hanafi (2004/2005) modal kerja didefinisikan selisih aktiva lancar operasional dan hutang lancar operasional. Biasanya aktiva lancar mencakup kas, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar operasional mencakup utang dagang dan utang akrual (misalnya utang pajak dan

utang gaji). Aktiva lancar merupakan aktiva yang periode konversinya kurang dari satu tahun. Kebijakan modal kerja merupakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam mengelola aktiva lancar dan utang lancar yang dimilikinya. Perusahaan dapat mengambil kebijakan modal kerja yang longgar, moderat dan ketat. Perusahaan yang mengambil modal kerja longgar adalah perusahaan yang mempunyai modal kerja dalam jumlah besar, sedangkan perusahaan yang mengambil kebijakan modal kerja yang ketat merupakan perusahaan yang mempunyai modal kerja dalam jumlah kecil. Sementara itu, perusahaan yang mengambil kebijakan modal kerja yang moderat berada diantara kedua kebijakan modal kerja tersebut.

c. Kebijakan Struktur Modal

Kebijakan struktur modal merupakan kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan sumber pembiayaannya, yaitu apakah dari ekuitas atau hutang. Semakin besar tingkat penggunaan ekuitas perusahaan, berarti semakin kecil tingkat penggunaan hutang dalam membiayai asset perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil tingkat penggunaan ekuitas berarti semakin besar tingkat penggunaan hutang, sehingga kemampuan perusahaan membayar hutangnya semakin kecil Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Rahmat Setiawan.

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar arus kas yang dimiliki perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar hutang juga semakin besar. Hanafi (2004).

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almalia dan Emanuel Kristijati, pada tahun 2003, dengan judul analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *finansial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta periode tahun 1998-2001. Dalam penelitian ini dibentuk 12 persamaan regresi logit. Sampel ini penelitian terdiri dari 24 perusahaan marabahaya dan 37 non-distress perusahaan, hal ini dipilih secara *purposive sampling*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah logistik regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *profit margin* (laba bersih / penjualan bersih), keuangan *rasio leverage* (kewajiban lancar / total aktiva), rasio likuiditas (aktiva lancar / kewajiban lancar) dan pertumbuhan (laba bersih / total aktiva pertumbuhan) adalah variabel yang signifikan terhadap menentukan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Platt dan platt 2002 (dalam Lusiana 2003) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Dengan hasil sebagai berikut :

1. Variabel *EBITA/sales*, *curren assets/curren liabilitas*, dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Variabel *net fixet assets/total assets*, *long-term debt/equity*, dan *notes payable/total asset* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Macfoedz (1994) dalam (Lusiana dan Kristijadi, 2003) menguji rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan adalah *cash flows/current liabilities*, *net worth and total liabilities/fixet assets*, *gross profit/sales*, *operiting income/sales*, *net income/sales*, *quick assets/inventory*, *operating income/total liabilities*, *net worh/sales*, *current liabilities/net worth*, dan *net worth/ total liabilities*. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk

memprediksi laba satu tahun kemuka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun. Hal ini berarti bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tirapat dan Nittayagasetwa (dalam Rahmat Setiawan 2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* baik faktor internal perusahaan yang meliputi kebijakan laba ditahan, kebijakan modal, kebijakan struktur modal, profitabilitas, maupun faktor eksternal yang meliputi *costumer manufacturing index*, inflasi, perubahan suku bunga, dan perubahan *money supply* menunjukkan bahwa *financial distress* di pengaruhi negative oleh faktor internal maupun eksternal tersebut.

Rahmat Setiawan (2008) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di BEJ. Penelitian ini menguji apakah faktor internal perusahaan yang meliputi laba ditahan, kebijakan modal kerja, kebijakan struktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kebijakan modal kerja berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian untuk variabel kebijakan struktur modal dan kebijakan laba ditahan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

6. Hipotesis

Kebijakan laba ditahan ini diambil ketika perusahaan akan menentukan apakah laba bersih yang dihasilkan akan ditahan perusahaan atau akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden. Semakin besar jumlah laba yang ditahan maka semakin besar jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Oleh karena itu semakin besar laba ditahan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian, kebijakan laba ditahan berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Rahmat Setiawan. Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil penelitian sebelumnya muncul hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kebijakan laba ditahan memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat selisih aktiva lancar dan hutang lancar. Penggunaan hutang lancar relatif lebih mudah dibanding hutang jangka panjang, sedangkan aktiva lancar bersifat kurang produktif dibanding aktiva tetap. Oleh karena itu semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan begitu juga sebaliknya. Sehingga semakin besar jumlah modal kerja, semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian, kebijakan modal kerja berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Ukuran variabel dalam

penelitian ini adalah modal kerja dibagi total aktiva. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Rahmat Setiawan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Kebijakan modal kerja memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Kebijakan struktur modal ini diambil ketika perusahaan akan menentukan sumber pembiayaannya, yaitu apakah dari ekuitas atau dari utang. Dalam situasi tersebut sebaiknya perusahaan mengambil sumber dana dari ekuitas. Dengan demikian semakin besar penggunaan ekuitas perusahaan maka semakin kecil tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan asset perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya semakin besar dan begitupun sebaliknya. Dengan demikian semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Maka kebijakan modal kerja berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Ukuran penelitian variabel ini adalah total ekuitas dibagi dengan total aktiva. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Rahmat Setiawan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H₃: Kebijakan struktur modal memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau profitabilitas pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu Hanafi (2004). Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, dan sebaliknya profit margin yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang rendah sehingga akan mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan, sehingga akan memungkinkan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Dengan demikian profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Ukuran profitabilitas dalam ukuran penelitian ini adalah laba operasi dibagi dengan penjualan bersih. Penelitian ini sesuai dengan Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Rahmat Setiawan. Berdasarkan tinjauan literatur dan hasil penelitian sebelumnya muncul hipotesis sebagai berikut:

H₄: Profitabilitas memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan penurunan hipotesis H₁-H₄, maka penurunan hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio kebijakan laba ditahan, rasio kebijakan modal kerja, rasio, kebijakan struktur modal, rasio profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

H₅ : Secara simultan yang dihasilkan berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.